
Pengalaman Hidup Penderita Filariasis

Ariyanto

Program Studi SI Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Baiturrahim
Jln. Prof. DR. M. Yamin SH No. 30, Jelutung, Kota Jambi, 36135, Jambi, Indonesia

*Email Korespondensi: riyan.stikba@gmail.com

Submitted : 28/07/2025

Accepted: 11/09/2025

Published: 20/09/2025

Abstract

Filariasis is a general term used for Lymphatic Filariasis (Filariasis), a parasitic disease caused by an infection of filarial worms. It is often referred to as 'elephantiasis' due to the swelling and thickening of the skin, which resembles an elephant's leg. This study aims to explore the lived experiences of filariasis sufferers. The research employs a qualitative descriptive method with a phenomenological approach. There are five participants in this study. Data analysis in this research uses the Collaizi approach. The results of the study reveal that, first, the initial experience of suffering from filariasis is shock, confusion, and feelings of uncertainty. Second, the experiences of filariasis sufferers while experiencing clinical symptoms include fever, pain, swelling, limitations in activities, and fatigue. Third, the emotional and psychological disturbances experienced by filariasis sufferers are feelings of shame, annoyance, and resignation. Fourth, the existence of socioeconomic burdens includes withdrawing from social interactions and economic difficulties. Fifth, the experiences of filariasis patients in accessing healthcare services are a persistent illness despite several treatments, unsatisfactory healthcare services, and hopes for better health. The research results expect that better healthcare services will include easier and more affordable access to treatment, as well as a holistic approach to treatment that not only focuses on physical aspects but also psychosocial aspects, enhancing promotive, preventive, curative, and rehabilitative efforts.

Keywords: *filariasis, life experiences, phenomenology*

Abstrak

Penyakit Filariasis adalah istilah umum yang digunakan untuk Filariasis Limfatik (Filariasis), penyakit parasit yang disebabkan oleh infeksi cacing filarial. sering disebut sebagai "penyakit kaki gajah" karena pembengkakan dan penebalan kulit, yang menyerupai kaki gajah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup penderita filariasis. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipada dalam penelitian ini lima partisipan. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Collaizi. Hasil penelitian mendapatkan pertama, pertama pengalaman pertama kali menderita filariasis adalah kaget, bingung dan perasaan tak menentu. Kedua, pengalaman penderita filariasis selama menjalani gejala klinis adalah demam, nyeri, bengkak, keterbatasan aktifitas dan kelelahan. Ketiga, gangguan emosi dan psikologis pada penderita filariasis adalah malu, jengkel dan pasrah. Ke empat, adanya beban sosial ekonomi adalah menarik diri dari interaksimsosial dan kesulitan ekonomi. Ke lima, pengalaman penderita filariasis dalam mengakses pelayanan Kesehatan adalah penyakit tak kunjung sembuh setelah beberapa kali pengobatan, pelayanan Kesehatan yang kurang memuaskan dan harapan Kesehatan yang lebih baik. Hasil penelitian diharapkan pelayanan kesehatan yang lebih baik akan mencakup akses yang lebih mudah dan terjangkau ke pengobatan, serta pendekatan holistik dalam pengobatan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik tetapi juga psikososial, tingkatkan Upaya promotive, preventif, kuratif dan rehabilitatif.

Kata Kunci: *fenomenologi, filariasis, pengalaman hidup*

PENDAHULUAN

Filariasis atau yang lebih dikenal sebagai penyakit kaki gajah merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi cacing filaria yang ditularkan melalui gigitan nyamuk terinfeksi, seperti *Anopheles*, *Culex*, *Mansonia*, dan *Aedes*. Vektor utama penyebab filariasis adalah cacing *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi*, dan *Brugia timori*. Setelah masuk ke dalam tubuh manusia, cacing tersebut dapat tumbuh dewasa dan bertahan hidup selama 6–8 tahun dengan terus berkembang di jaringan limfa. Kondisi ini menimbulkan rasa sakit, kecacatan permanen berupa pembengkakan (edema) pada kaki, tungkai, lengan, maupun organ kelamin, serta berdampak pada masalah kesehatan, ekonomi, dan psikososial bagi penderitanya (Ambarwati & Pratiwi, 2020)

Filariasis merupakan penyakit menahun (kronis) yang dapat menyebabkan kecacatan permanen. Penyakit ini tergolong mudah menular. Kriteria penularannya ditetapkan apabila ditemukan *mikrofilarial rate* lebih dari 10% pada sampel darah penduduk di sekitar kasus filariasis, atau jika terdapat dua kasus atau lebih di suatu wilayah dalam radius jangkauan terbang nyamuk yang memiliki riwayat tinggal bersama selama lebih dari satu tahun. (Santi, 2014)

Penyakit filariasis (kaki gajah) merupakan penyakit infeksi yang bersifat menahun disebabkan cacing filaria dan ditularkan oleh nyamuk (Kemenkes RI, 2015). Menurut WHO, penduduk dunia yang terinfeksi oleh filariasis sekitar 120 juta dan menyerang sekitar 25 juta laki-laki dan 15 juta wanita. Filariasis menyerang 1.103 juta orang di 73 negara yang berisiko filariasis. Kasus filariasis menyerang 57% di Asia Tenggara dan 37% penduduk di wilayah Afrika. Sedangkan sisanya di wilayah Amerika, Mediterania Timur dan wilayah barat Pasifik (Masriana et al., 2019)

Kasus filariasis di Indonesia yang dilaporkan Kementerian Kesehatan republic Indonesia pada tahun 2023 terdapat 7.955 kasus kronis Filariasis yang tersebar di 38 Provinsi. Sedangkan untuk kejadian filariasis di Provinsi Jambi pada tahun 2023 sebanyak 224 kasus filariasis (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Kabupaten Muaro Jambi merupakan kabupaten endemis Filariasis. Angka kejadian Jumlah kasus kronis tahun 2023 sebanyak 224 orang penderita, jumlah penderita laki – laki sebanyak 160 orang dan penderita perempuan sebanyak 64 orang, Penderita kasus kronis terbanyak di kabupaten Muaro Jambi sebanyak 109 orang dan Kabupaten Tanjab Timur sebanyak 74 orang (DinKes Provinsi Jambi Tahun 2024)

Kecacatan fisik yang dialami oleh penderita filariasis memberikan dampak pada mobilitas fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Kecacatan fisik sangat menghambat aktivitas sehari-hari penderita filariasis (Agbo & Chukwuemenam, 2020). pengalaman pertama kali terinfeksi filariasis kaget, bingung, dan perasaan tidak menentu. Kedua, pengalaman orang terinfeksi filariasis selama menjalani gejala klinisnya dengan demam, nyeri, bengkak, keterbatasan aktivitas, dan kelelahan.

Ketiga, gangguan emosi dan psikologis dengan subtema malu, jengkel, dan pasrah. Keempat, adanya beban sosial ekonomi dengan subtema menarik diri dari interaksi sosial dan kesulitan ekonomi. Kelima, pengalaman orang terinfeksi filariasis dalam mengakses pelayanan kesehatan dengan subtema penyakit yang tidak kunjung sembuh setelah beberapa kali berobat ke pelayanan kesehatan, mencari alternatif pengobatan, pelayanan kesehatan yang kurang memuaskan dan harapan pelayanan kesehatan yang lebih baik (Lismayanti et al., 2021)

Penelitian ini bertujuan melihat gambaran pengalaman penderita diantaranya adalah pertama kaget, bingung dan perasaan tak menentu. Kedua, pengalaman penderita filariasis selama menjalani gejala klinis adalah demam, nyeri, bengkak, keterbatasan aktifitas dan kelelahan. Ketiga, gangguan emosi dan psikologis pada penderita filariasis adalah malu, jengkel dan pasrah. Ke empat, adanya beban sosial ekonomi adalah menarik diri dari interaksi sosial dan kesulitan ekonomi. Ke lima, pengalaman penderita filariasis dalam mengakses pelayanan Kesehatan adalah penyakit tak kunjung sembuh setelah beberapa kali pengobatan, pelayanan Kesehatan yang kurang memuaskan dan harapan Kesehatan yang lebih baik

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Sampel menggunakan Purposive sampling dengan jumlah partisipan lima responden. Adapun kriteria partisipan adalah orang yang terinfeksi filariasis yang melewati stadium II, yang tinggal di kabupaten Muaro Jambi, dimana telah mendapatkan pelayanan Puskesmas wilayah kerja kabupaten Muaro Jambi, orang tersebut mampu menceritakan pengalamannya dan bersedia mendaji partisipan. Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan alat bantu berupa panduan wawancara, buku catatan dan kamera. Data terkumpul dengan wawancara mendalam dan analisis data menggunakan pendekatan Collazi.

HASIL

Hasil penelitian ada beberapa tema dan sub tema. Yang pertama tema pertama kali penderita terinfeksi filariasis

dengan subtema bingung, kaget dan perasaan tidak menentu. Kedua pengalaman penderita terinfeksi filariasis selama menjalani gejala klinis dengan sub tema demam, nyeri, bengkak, keterbatasan aktifitas, dan kelelahan. Ketiga gangguan emosi dan psikologis dengan sub tema malu, jengkel, dan pasrah. Ke empat Baban sosial ekonomi dengan subtema menarik diri dari interaksi sosial dan kesulitan ekonomi. Kelima pengalaman penderita filariasis dalam mengakses pelayanan kesehatan dengan subtema penyakit tidak kunjung sembuh, pelayanan Kesehatan dan harapan pelayanan Kesehatan.

Hasil penelitian yang berhubungan dengan pengalaman penderita filariasis Ketika pertama kali terdiagnosis filariasis dengan sub tema yaitu kaget, bingung dan perasaan tidak menentu. Berikut ini ungkapan dari partisipan saat diwawancarai adalah :

a. Kaget

Empat dari lima partisipan merasa kaget Ketika mengetahui terdiagnosis filariasis. Partisipan yang menderita filariasis menyampaikan kaget Ketika kakinya bengkak:

“ ya pasti terkejut, dan takut....,
“Partisipan 1)

“ *kaget sekali, keluarga ngak ada yang menderita seperti ini...*”
(tampak menunjuk salah satu keluarganya) (partisipan 3)

“ *ya pasti takut....takut keluarga kena juga.....*” (partisipan 4)

“ *terkejut, takut, kaget, kok bisa seperti ini....*” (partisipan 5)

b. Bingung

Lima dari lima partisipan mengungkapkan rasa bingung Ketika dinyatakan terdiagnosis filariasis, partisipan merasa bingung karena takut penyakitnya tidak dapat disembuhkan dan harus menjalani

penderitaan penyakitnya dalam waktu lama dan tidak pasti.

Berikut yang disampaikan ke lima partisipan tersebut :

“ *sangat bingung..... Dan.... Takut.....*” (Partisipan sambil melihat dek rumahnya) (partisipan1)

“ *bingung...pasrah, apa bisa sembuh...*” (partisipan melamun) (partisipan)

“*bingung.....sedih.....takut...tidak bisa beraktivitas...*”(Partisipan sambil melatakan tangannya didada) (partisipan 3)

c. Perasaan tidak menentu

Empat dari lima partisipan mengungkapkan perasaan tidak menentu saat disampaikan mereka menderita filariasis, hal ini disebabkan dengan keadaan kakinya yang bengkak, berikut yang disampaikan partisipan:

“*pikiran bercampur-campur.....tidak menentu....*” (tampak partisipan merubah posisi duduknya) partisipan 4)

“*.....pikiran kacau,.....tidak pasti*” (partisipan Tampak memegang dahinya) (partisipan 5)

Pengalaman pada penderita filariasis selama menjalani dilihat dari gejala fisiknya diantaranya demam, nyeri, bengkak, keterbatasan aktivitas dan kecapean sebagai berikut :

a. Demam

Lima partisipan mengungkapkan mengalami demam selama terinfeksi filariasis, beberapa ungkapan dari partisipan :

“ *kalau sedang kambuh pasti meriang semua badan..*(Partisipan 1)

“ *seperti ini muncul bintik-bintik merah....badan terasa demam*

(Partisipan menunjuk ke daerah bintik-bintik merah di lengan dan kaki) (Partisipan 3)

b. Nyeri

Kelima partisipan mengungkapkan rasa nyeri, rasa nyeri partisipan sangat berbeda sesuai dengan ungkapan dari partisipan, berikut ungkapan partisipan tentang nyeri yang dirasakan : “*yaini nyeri kiri kanan awalnya timbul bintik-bintik merah seperti ditusuk-tusuk*(partisipan menunjuk daerah nyeri) (partisipan 1)

“*Sekarang kaki saya nyeri masih lembab dan berair*”(partisipan menunjuk kakinya) (partisipan 3)

c. Bengkak

Dimana semua ke lima partisipan mengalami gejala bengkak, ada partisipan bengkak dan bintik-bintik dan bernanah, mengeras dikaki. Berikut ungkapan dari Sebagian partisipan:

“*kaki saya bengkak keduanya, ada bintik-bintik bernanah....*(Partisipan menunjukan kakinya yang bengkak dan bintik-bintik bernanah) (partisipan 1)

“*bengkak kan kaki saya.....*(partisipan 2

“ *iya bengkak kaki saya, susah jalan....*”(partisipan 4)

d. Keterbatasan aktivitas

Kelima partisipan merasa sangat terganggu aktivitasnya sehingga terbatas aktivitasnya hal ini dikarenakan kakinya bengkak dan ada bintik-bintik dan bernanah sehingga ada nyeri. Berikut ungkapan dari Sebagian partisipan:

“ *jangan keluar rumah, untuk ibadah sholat*

*saja kadang-kadang
terganggu, (Partisipan 1)*

*“ kerja saja gak bisa, duduk
saja dibantu ini kaki kaku
saking*

bengkaknya.(partisipan 3)

e. Kecapaian

*“ kalau lagi kumbuh sakitnya
ya agak capek, untuk duduk
saja sulit....”(partisipan3)*

*“ ya capek pegal karena lama
baring ...”(partisipan 2)*

“

Pengalaman penderita
filariasis yang terkait dengan
emosi dan psikologis,
diantaranya malu, jengkel dan
pasrah. Berikut ungkapan dari
partisipan sebagai berikut:

a. Malu

Tiga dari lima partisipan
mengatakan malu kepada
tetangga karena kakinya
bengkak, karena penyakit
yang dideritanya, berikut
ungkapan dari partisipan:
*”ya malu sama
tetangga....keluarga
(Partisipan3)*

*“ya itulah malu saya
sama Masyarakat.....”
(partisipan 5)*

*“ Dulu saya
malu....sekarang cuek
saja, mau diapakan
lagi...”(Partisipan 4)*

b. Jengkel

Empat dari lima partisipan
mengungkapkan merasa
jengkel, penyebabnya
adalah karena kakinya
bengkak dan akan
menjadi cacat dan juga
penyakitnya kapan akan
sembuh, sebagai mana
ungkapan dari partisipan:
*” ya mau bagaimana lagi,
sering jengkel pak sama
diri sendiri, kenapa*

*Nasib saya seperti ini,
dikeluarga hanya saya
seperti ini....”(partisipan
1)*

*“ bagaimana ya pak,
jengkel sudah pasti,
kenapa kok bisa seperti
ini, buat malu
keluarga....” (Partisipan
3)*

*“ jengkel pak, tapi ya
sudah, ini sudah takdir
dari yang
diatas...”(partisipan 4)*

*“ jengkelnya tu saat lihat
orang-orang
beraktivitas, saya hanya
bisa berdiam
diri
dirumah.....”(Partisipan
5)*

c. Pasrah

Semua partisipan merasa
pasrah dengan
keadaannya karena
menderita filariasis,
penyakit sudah lama dan
sembuh-sembuh, seperti
ungkapan partisipan:

*“saya sekarang sudah
pasrah, berserah diri
kepada allah, karena
sudah bertahun-tahun
saya seperti
ini...”(partisipan 1)*

*“saya hanya bisa berdoa
jangan sampai keluarga
saya seperti saya,
ya....saya pasrah
saja....”(Partisipan 3)*

*“ saya berserah
diri...banyak ibadah
saja....saya juga sudah
tua (Partisipan 4)*

Hasil penelitian berkenaan dengan
pengalaman selama menderita filariasis di
tinjau dari beban ekonomi jika dilihat dari
segi menarik diri dari interaksi sosial dan

kesulitan ekonomi sebagai mana yang di sampaikan partisipan diantaranya adalah :

a. Menarik diri dari interaksi sosial

Dengan keadaan fisik yang tidak sama dengan yang lain sehingga partisipan merasa malu dengan konsisi yang di hadapinya,

Sebagian besar Masyarakat tidak mau dekat dengan partisipan sehingga partisipan menarik diri dari interaksi soaial, sebagai mana yang diungkapkan pastisipan :

“ Begitu saya menderita filariasis atau kaki gajah saying sudah mulai dijauhi oleh Masyarakat bahkan tetanga terdekat...dulu saya sering ikut gotong royong Bersama warga dekat rumah, sekarang semenjak menerita filariasis...masayarakat menjauh takut terlular... dan saya juga merasa malu...”(Partisipan 3)

Sebagian besar Masyarakat tidak mau dekat dengan partisipan sehingga partisipan menarik diri dari interaksi soaial, sebagai mana yang diungkapkan pastisipan :

“ Begitu saya menderita filariasis atau kaki gajah saying sudah mulai dijauhi oleh Masyarakat bahkan tetanga terdekat...dulu saya sering ikut gotong royong Bersama warga dekat rumah, sekarang semenjak menerita filariasis...masayarakat menjauh takut terlular... dan saya juga merasa malu...”(Partisipan 3)

b. Kesulitan Ekonomi

Semua partisipan merasakan kesulitan ekonomi, sebagai mana yang diungkapkan beberapa partisipan :

“ sekarang saya ngak bisa berkerja hanya berdian diri dirumah.....sekarang hanya menunggu anak saya memberikan uang....kadang-kadang cukup....ya begitu lah.....dulu waktu sehat saya menjadi tulang punggung kelaurga...berkerja di kebun....kebun sendiri.....tingaal di kebun...”(Partisipan 1)

“.....ya beginilah kalau sehat saya hanya bisa bekerja dikebun sebisanya saja....kalau untuk penghasilan ya di cukupilah.....karena keterbatasan saya...”(Partisipan 3)

Hasil penelitian yang berhubungan dengan pengalaman penderita filariasis mengakses layanan Kesehatan ditinjau dari bosan dari penyakit tak kunjung sembuh, pelayanan Kesehatan yang kurang memuaskan dan harapan pelayanan yang lebih baiksebagai mana yang di ungkapkan pastisipan sebagai berikut:

1. **Bosan penyakit tak kunjung sembuh setelah beberapa kali ke pelayanan**

a. Kesehatan dan akhirnya mencari obat alternatif pengobatan tradisonal.

Semua patisipan melakukan pengobatan ke palayanan Kesehatan karena tidak ada perubahan mereka datang ke dukun kampung untuk berobat sebagaimana di ungkapkan partisipan:

“semua obat sudah saya makan mulai dari obat saya beli diwarung sampai obat yang diberikan oleh pihak puskesmas bahkan dukun kampung pernah....yang belum pernah kedokter spesialis...”(Partisipan 1)

“ macam-macam obat sudah sayo makan tapi masih seperti inilah....”(partisipan 3)

b. Pelayanan Kesehatan yang kurang memuaskan

Dua dari lima partisipan merasa pelayanan Kesehatan kurang memuaskan, sebagai mana di ungkapkan sebagai berikut:

“Jarang memperhatikan.....setahun hanya sekali ke rumah.....disuruh minum obat casing....saya bukan sakit cacingan.....sayo buanglah obatnya (Partisipan 4)

“.....kurang memuaskan....mungkin saya dak bisa bayar... periksa hanya sekedarnya saja....dilihat saja...kemudian dikasih obat...”(Partisipan 4)

- c. Harapan pelayanan yang lebih baik
Semua partisipan berkeinginan pelayanan kesehatan yang lebih baik, sebagaimana di ungkapkan beberapa partisipan:
“ saya kepinginya pelayanan ditingkatkan.....sering-sering berkunjung kerumah saya...”(partisipan1)
“....cepat dalam pelayanan.....jangan lamo menunggu untuk berobat...lebih baiklah kedepannya...”(partisipan 3)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang pengalamannya dari penderita filariasis begitu pertama kali tau menderita filariasis didapatkan respon dari partisipan secara psikologis berupa kaget, bingung dan perasaan tak menentu. Kaget merupakan perasaan merasa tidak percaya menghidap penyakit filariasis dimana kakinya mulai bengkak. Perasaan kaget merupakan respon dari psikologis dimana seseorang tidak mampu atau tidak siap dalam menghadapi kenyataan yang telah terjadi.

Bingung disebabkan Tingkat pengetahuan partisipan yang kurang, bertanya-tanya kok bisa menderita filariasis. Pemahaman partisipan bahwa filariasis tidak bisa disembuhkan, menularkan ke orang lain, stigma Masyarakat. Perasaan tak menentu berhubungan dengan ketidaktauan tentang penyakitnya, kecemasan untuk masa dengan apakah penyakit akan semakin parah. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian Susanti 2016 dimana tiga dinamika psikologis yang dialami penderita penyakit kaki gajah yaitu penolakan (perasaan tak menentu), cemas (Kaget) dan depresi (bingung) (Sulianti, 2016)

Hasil penelitian mengenai pengalaman penderita filariasis selama menjalani gejala klinis menunjukkan bahwa para penderita umumnya merasakan berbagai keluhan, seperti demam yang datang berulang, rasa nyeri

pada bagian tubuh tertentu, pembengkakan pada anggota badan, keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, serta perasaan mudah lelah yang berkelanjutan

Demam nyeri, bengkak merupakan manifestasi klinis dari infeksi parasit yang disebabkan oleh cacing filaria, gejala tersebut biasanya terjadi karena : demam menunjukkan adanya peradangan sebagai respon tubuh terhadap keberadaan larva atau cacing dewasa di dalam sistem limfatik, nyeri disebabkan peradangan pada pembuluh darah limfatik, terutama pada area yang terinfeksi dan pembengkakan terjadi karena cacing filaria dewasa menyumbat pembuluh darah limfatik, sehingga cairan limpa tidak dapat mengalir dengan baik.

Gejala klinis pada filariasis berupa demam sering muncul bersamaan dengan peradangan pembuluh limfe, biasanya berulang dan dapat dipicu oleh infeksi sekunder. Nyeri muncul akibat peradangan pada pembuluh darah limfe dan kelenjar limfe dan sering terjadi di daerah kaki, paha dan skrotum. Bengkak akibat obstruksi pembuluh darah limfe mengakibatkan penumpukan cairan. (Nutman, 2013)

Keterbatasan aktivitas dan kelelahan pada penderita filariasis disebabkan oleh gejala dan komplikasi penyakit. Keterbatasan aktivitas disebabkan oleh pembengkakan ekstremitas pada kaki, tangan ataupun bagian tubuh lainnya akibat gangguan aliran getah bening yang menyebabkan kesulitan bergerak, berdiri dan berjalan. Kelelahan disebabkan oleh peradangan kronis dan gangguan metabolisme, peradangan kronik akibat infeksi dari parasit yang memicu respon imun tubuh yang berkepanjangan, sehingga kelelahan sistemik sedangkan gangguan metabolisme dimana aktivitas parasit dapat mengganggu sistem limfatik dan metabolisme dalam tubuh menyebabkan penurunan energi.

Kualitas Hidup pada Pasien Limfedema Filaria limfedema kronis memiliki dampak negatif yang signifikan pada berbagai aspek Kualitas Hidup sebagaimana dirasakan oleh pasien filaria limfedema seperti fungsi fisik, keterbatasan peran yang diakibatkan oleh masalah kesehatan fisik, keterbatasan aktifitas yang diakibatkan oleh masalah emosional, energi/ kelelahan, kesejahteraan emosional, fungsi sosial, nyeri, dan kesehatan umum) (Wijesinghe & Wickremasinghe, 2015)

Hasil penelitian tentang pengalaman penderita filariasis yang berhubungan dengan aspek emosi dan psikologis diantaranya malu, jengkel dan pasrah. (Obindo et al., 2017)

Dampak emosi dan psikologis yang dialami penderita filariasis dilihat dari stigma Masyarakat karena penampilan fisik terutama jika sudah terjadi pembengkakan bering sering memicu stigma dari masyarakat, penderita akan merasa malu, minder atau dikucilkan oleh lingkungan sosialnya. Rasa jengkel muncul karena penderita merasa terganggu dalam menjalani aktifitas karena gejala pembengkakan, rasa nyeri, penderita merasa jengkel dengan proses pengobatan yang memerlukan waktu lama dan konsisten. Rasa pasrah yang dialami penderita filariasis muncul sebagai respon terhadap perjalanan penyakit yang Panjang dan tantangan yang terus menerus mereka hadapi.

Filariasis limfatik adalah kondisi kronis, melumpuhkan, dan sering merusak yang pada dasarnya, berdampak pada orang-orang termiskin di dunia. Selain cacat fisik yang diakui dengan baik, terkait dengan limfedema dan hidrokel, orang yang terkena sering mengalami penolakan, stigma dan diskriminasi. Konsekuensi emosional yang dihasilkan diketahui berdampak pada kualitas hidup dan fungsi individu yang terkena. (Obindo et al., 2017)

Berdasarkan hasil penelitian Resti Ulfiana dan Indarjo bahwa emosi yang pernah dirasakan oleh penderita filariasis diantaranya muncaul perasaan kecewa(jengkel), pasrah dan malu. Perasaan jengkel muncul tidak ada perubahan kearah yang lebih baik setelah melakukan pengobatan tradisional. Perasaan pasrah musnul Ketika kondisi pembengkakan di kaki tetap sama, sehingga informan menerima sakitnya. Perasaan malu muncul Ketika hendak melakukan kegiatan di Masyarakat seperti kerja bakti, pengajian dan hajatan.(Resti Ulfiana & Indarjo, 2021)

Hasil penelitian tentang pengalaman orang yang terinfeksi filariasis dalam menjalani beban ekonomi menggambarkan bahwa penderita tidak hanya menghadapi keterbatasan fisik akibat penyakitnya, tetapi juga mengalami tekanan sosial berupa kecenderungan menarik diri dari interaksi dengan masyarakat, serta menghadapi kesulitan ekonomi yang timbul akibat menurunnya kemampuan bekerja dan meningkatnya kebutuhan biaya pengobatan

Menarik diri dari interaksi sosial hal ini disebabkan perubahan fisik dimana pembengkakan kronis pada anggota tubuh seperti kaki dan tangan membuat penderita merasa malu dan minder, penderita merasa berbeda dari yang lain sehingga enggan bersosialisasi, stigma dan kriminalisasi seperti penyakit filariasis sering kali dianggap penyakit”kotor” atau menular oleh Masyarakat yang kurang memahami, penderita mungkin mengalami diskriminasi ejekan, rasa iba yang berlebihan sehingga mereka menghindari interaksi sosial, rasa tidak berdaya ketidak mampuan melakukan aktifitas seperti berjalan, bekerja atau bersosialisasi sehingga membuat penderita merasa tidak berguna dan keinginan untuk menarik diri.

Kesulitan ekonomi merupakan dampak yang signifikan yang dialami oleh penderita filariasis karena mengganggu

kemampuan mereka untuk bekerja dan menjalani kehidupan normal. Kondisi fisik yang buruk akibat pembengkakan ekstrem serta pengobatan yang memerlukan biaya dapat memperburuk situasi ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Samuel dkk, bahwa kualitas hidup filariasis menunjukkan keuangan dan pendapatan menjadi tantangan dalam hidup mereka dan akhirnya mengurangi kesejahteraan sosial – ekonomi mereka. Hal ini membuktikan filariasis menjadi tantangan tantangan dalam kualitas hidup pasien filariasis.(Asiedu et al., 2021)

Hasil penelitian yang berkenaan dengan pengalaman penderita dalam mengakses pelayanan kesehatan menunjukkan bahwa sebagian penderita merasa penyakit yang dialaminya tidak kunjung sembuh, menilai pelayanan yang diterima masih kurang memuaskan, serta menyimpan harapan agar pelayanan kesehatan di masa mendatang dapat lebih baik, ramah, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penyakit yang tidak kunjung sembuh setelah beberapa kali ke pelayanan Kesehatan mulai dari pengobatan tradisional hal ini dikarena penyakit filariasis meskipun telah menjalani pengobatan penyakit ini berlangsung lama atau bahkan tidk kunjung sembuh sepenuhnya hal ini disebabkan cacing filaria yang ditularkan melalui gigitan nyamuk. Salah satu tantanga utama pengobatan filariasis adalah penyakit ini menyebabkan kerusakan jangka Panjang pada sistem limfatik yang tidak sepenuhnya sembuh meskipun parasitnya sudah diatasi.

Pelayanan Kesehatan yang kurang memuaskan pada penderita filariasis dapat berpengaruh besar terhadap kualitas hidup dan hasil pengobatan. Ada beberapa faktor yang yang menyebabkan pelayanan yang kurang memuaskan diantaranya keterbatasan sumber daya, stigma sosial serta kurangnya informasi mengenai

penyakit. Beberapa masalah muncul dalam pelayanan Kesehatan diantaranya kurangnya akses kelayanan Kesehatan dimana akses terbatas kepengobatan, stok obat terbatas, kurang pengetahuan dan edukasi terutama daerah perdesaan atau miskin, kurangnya edukasi kepada Masyarakat dimana tidak sepenuhnya Masyarakat memahami tentang filariasis.

Harapan pelayanan yang lebih baik bagi penderita filariasis sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi dampak dari penyakit, baik secara fisik maupun secara psikologis. Beberapa harapan penderita filariasis dan Masyarakat terkait pelayanan yang lebih baik diantaranya akses yang lebih mudah ke layanan Kesehatan, peningkatan kualitas pengobatan dan perawatan, Pendidikan dan penyuluhan yang lebih baik, pengurangan stigma dan diskriminasi sosial, pendekatan pengobatan holistic, pengemabngan program pemerintah dan organisasi non pemerintah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitan dapat di Tarik Kesimpulan bahwa pengalaman hidup penderita filariasis di Kabupaten Muaro Jambi dilihat dari pertama kali di diagnosa filariasis penderita kekat, binggung dan perasaan tidak menentu, pngaalaman penderita filariasisi selama menjalani fisik ditemukan demam, nyeri, bengkak, keterbatasan aktivitas dan kecapean. Pengalaman penderita filariasis diliahat dari aspek emosi dan psikologis penderita merasa malu, jengkel dan pasrah. Pengalaman penderita filariasis selama menjalani beban sosial enonomi dimana penderita menarik diri dari interaksi sosial dan kesulitan ekonomi. Pengalaman penderita filariasis dalam mengakses pelayanan Kesehatan.

SARAN

Implikasi dari penelitian ini diharapkan pelayanan kesehatan yang lebih baik akan mencakup akses yang lebih mudah dan terjangkau ke pengobatan, pengurangan stigma sosial, pendidikan yang lebih baik untuk masyarakat dan tenaga kesehatan, serta pendekatan holistik dalam pengobatan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik tetapi juga psikososial. Melalui perbaikan di berbagai aspek ini, diharapkan penderita filariasis dapat menjalani kehidupan yang lebih baik, tanpa terhambat oleh dampak penyakit yang berkepanjangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Tim peneliti kepada Bapak Rektor Universitas Baiturrahim Jambi, Dinas Kesehatan Muaro Jambi, Pimpinan dan Puskesmas Muaro Kumpeh serta responden sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Agbo, E., & Chukwuemenam, F. (2020). Gender dimensions of knowledge, physical and psycho-social burden due to lymphatic filariasis in Benue State, Nigeria. *African Journal of Gender and Women Studies*, 5(6), 1–007.
www.internationalscholarsjournals.org
- Ambarwati, & Pratiwi, D. (2020). Evaluasi Program Eliminasi Filariasis Melalui POPM (Pemberian Obat Massal Pencegahan) Filariasis Dengan Minum Obat Di Tempat. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 5(2), 1–15.
- Asiedu, S. O., Kwarteng, A., Amewu, E. K. A., Kini, P., Aglomasa, B. C., & Forkuor, J. B. (2021). Financial burden impact quality of life among lymphatic Filariasis patients. *BMC Public Health*, 21(1), 1–10.
<https://doi.org/10.1186/s12889-021-10170-8>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jambi (2024). Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2023. Jambi : Dinas Kesehatan provinsi Jambi
- Kementerian Kesehatan RI (2024). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Penanggulangan Filariasis : Nomor: 94 Tahun 2014.
- Lismayanti, L., Ibrahim, K., Meilianingsih, L., Tasikmalaya, S., Keperawatan, F., Padjadjaran, U., Bandung, P. K., & Bandung, P. K. (2021). *Pengalaman Hidup Orang Terinfeksi Filariasis The Live Experience of People with Filariasis*. 1(April 2013).
- Masriana, Juliandi, & Muhammad, I. (2019). Analisis Kualitatif Perilaku Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Filariasis Di Desa Matang Pelawi. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 8(2), 08–22.
<https://doi.org/10.36763/healthcare.v8i2.54>
- Nutman, T. B. (2013). Insights into the pathogenesis of disease in human lymphatic filariasis. *Lymphatic Research and Biology*, 11(3), 144–148.
<https://doi.org/10.1089/lrb.2013.0021>
- Obindo, J., Abdulmalik, J., Nwefoh, E., Agbir, M., Nwoga, C., Armiya, A., Davou, F., Maigida, K., Otache, E., Ebiloma, A., Dakwak, S., Umaru, J., Samuel, E., Ogoshi, C., & Eaton, J. (2017). *Prevalence of depression and associated clinical and socio-demographic factors in people living with lymphatic filariasis in Plateau State , Nigeria. Cidi*.
- Resti Ulfiana, H., & Indarjo, S. (2021). Efikasi Diri Pada Penderita Positif Filariasis di Kota Pekalongan. *Ijphn*, 1(2), 234–243.

- <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Santi, S. M. (2014). Efektifitas pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap perilaku Pencegahan filariasis. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 1(2), 1–8. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JO MPSIK/article/view/3388>
- Sulianti, A. (2016). Tinjauan Psikologi Kesehatan Pada Penderita Penyakit Kaki Gajah Kronis Di Kabupaten Bandung. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 186–203.
- <https://doi.org/10.15575/psy.v1i2.477>
- WHO, (2011). Programme vector borne diseases control. Jakarta: World Health Organization
- Wijesinghe, R. S., & Wickremasinghe, A. R. (2015). Physical, psychological, and social aspects of quality of life in filarial lymphedema patients in Colombo, Sri Lanka. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 27(2), NP2690–NP2701. <https://doi.org/10.1177/1010539511434140>